

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini terdapat berbagai jenis hubungan sosial pada kehidupan manusia. Salah satunya yaitu hubungan intim lawan jenis atau biasa disebut dengan pacaran. Suatu hubungan pacaran bisa terjalin karena sebagian seseorang memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Menurut Sternberg (dalam Dewi & Alfita, 2015), pacaran merupakan suatu ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh dua komponen yaitu keintiman (*intimacy*) merupakan elemen emosi seperti perasaan ingin selalu dekat dan berhubungan, serta membentuk kepercayaan dan keinginan untuk memberikan perhatian kepada seseorang yang dicintai dengan sendirinya. Sedangkan, gairah merupakan elemen motivasional yang terdorong dari dalam diri dengan bersifat seksual. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai bentuk hubungan sosial, salah satunya yaitu hubungan berpacaran. Shinta (dalam Dewi&Alfita, 2015) pacaran dapat diartikan sebagai masa pendekatan antara individu dari kedua lawan jenis yang biasanya ditandai dengan saling mengenal pribadi baik kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing individu.

Dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis, banyak orang yang ingin diperlakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang oleh pasangannya. Namun tidak semua orang mendapatkan perlakuan tersebut. Niat ingin saling membahagiakan, justru sebagian orang mendapatkan perlakuan sebaliknya. Seperti fenomena sosial

yang terjadi akhir-akhir ini, yang mana banyak orang yang merasa dirugikan oleh pasangannya dalam hubungan pacaran. Baik dari segi fisik, emosional, dan juga mental. Fenomena sosial tersebut biasa disebut dengan istilah *toxic relationship*.

Istilah *toxic relationship* sepadan dengan kekerasan dalam hubungan, baik hubungan pacaran, pertemanan maupun keluarga. *Toxic relationship* sendiri merupakan istilah yang merujuk pada hubungan beracun, yang mana memiliki dampak dapat merusak fisik maupun emosional diri sendiri dan pasangan. Menurut Lillian Glass (1995) *toxic relationship* didefinisikan sebagai hubungan yang tidak saling mendukung, dimana ada konflik, dimana ada persaingan, dimana ada rasa tidak hormat, dan kurangnya kekompakkan. Secara konsisten bersifat tidak menyenangkan dan menguras tenaga bagi orang-orang didalamnya, sampai pada titik bahwa lebih banyak momen negatif dibandingkan momen positif.

Terdapat beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi *toxic relationship*, diantaranya posesif yang berlebihan, *control freak*, selalu merasa cemburu, *perfectionis*, pembohong kompulsif, selalu merasa tidak aman, serta ketergantungan yang berlebihan (bali.tribunnews.com). Menurut Lillian Glass (1995), akar dari *toxic relationship* adalah kecemburuan yang berlebihan. Ketika melihat orang yang dicintai berinteraksi dengan orang lain, timbul rasa sakit hati.

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di tahun 2017 tercatat sebanyak 1.873 kasus. Sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 14%, yang mana tercatat sebanyak

2.073 kasus. Dan di tahun 2019 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 6%, dan tercatat sebanyak 3.602 kasus. Dari tahun ke tahun kasus kekerasan dalam pacaran, korbannya di dominasi oleh perempuan. Di tahun 2017 terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan. Di tahun 2018 terdapat 406.178 kasus. Dan di tahun 2019 terdapat 431.471 kasus. Straus & Scott (dalam Riana, 2012) mengungkapkan bahwa perempuan rentan terhadap kekerasan karena cenderung dianggap makhluk yang lemah dan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat mendorong perlakuan kekerasan terhadap perempuan sebagai taktik penyelesaian konflik interpersonal yang biasa bagi masyarakat.

Berdasarkan fakta diatas, peneliti berfokus pada fenomena *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha. Ia merupakan salah satu aktris sekaligus *youtuber*. Kerap kali konten video yang diunggahnya masuk ke dalam jajaran video trending. Hal tersebut dikarenakan, konten videonya mengandung unsur informatif dan edukatif. Seringkali dalam akun youtube-nya membahas fenomena sosial yang *relate* dengan kehidupan seseorang. Dilihat dari pengikut akun youtube Gritte Agatha yang telah diikuti sebanyak 1,67 juta akun per tanggal 9 Februari 2020, membuktikan bahwa banyak masyarakat yang menonton konten-konten videonya. Konten yang berjudul “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” telah ditonton lebih dari 4,4 juta kali dan dikomentari sebanyak 9,1 ribu komentar per tanggal 9 Februari 2020.

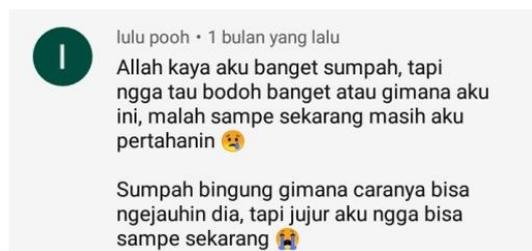
Konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha, menceritakan pengalaman pribadi seorang Kesha Ratuliu yang mana

pernah terjebak dalam *toxic relationship* dan susah keluar dari *circle* tersebut. Selama 2 tahun menjalin hubungan, Kesha mengaku kerap kali pasangannya melakukan tindak kekerasan, baik verbal, mental maupun fisik. Seperti diinjak, diludahin, ditendang, bahkan dijauhkan dari teman-teman dan keluarganya. Akan tetapi Kesha tidak menyadari bahwa perilaku pasangan dapat merugikan bagi dirinya, bahkan ia menyatakan nyaman mendapatkan perlakuan seperti itu. Setelah berhasil lepas dari *circle toxic relationship* ia baru menyadari kerap kali merasakan trauma dan cemas yang berlebihan.

“Gimana ya Te, merasa cemas aja gitu. Kalau misalkan tunangan aku bercandanya berlebihan sedikit, aku takut kemarin sampai nangis. Teman aku juga ada Te yang mengalami persis kayak aku, awalnya dia dipukulin, dikatakatain, dan dijahatin. Dia udah putus nih sama si yang seperti ini. Pas hubungan yang baru dia nyari lagi yang seperti itu, karena dia merasa kalau nggak digituin nggak sayang. Itu kan juga udah sakit mentalnya.” (dalam channel YouTube Gritte Agatha, Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar, 2020)

Setyawati (dalam Riana, 2012) menyatakan kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak, baik fisik maupun psikis. Menurut Primatia Yogi Wulandari, pakar psikologi Universitas Airlangga, mengatakan bahwa sebagian besar diawali dari dampak psikologis. Seseorang yang dirugikan dalam *circle toxic relationship* mudah menjadi rendah diri dan pesimis. Bahkan bisa saja membenci dirinya sendiri akibat perlakuan atau perkataan negatif yang dilontarkan oleh pasangannya. *Toxic relationship* dapat menimbulkan konflik batin yang mengarah pada depresi atau kecemasan, jika hal tersebut terjadi secara terus menerus mengakibatkan bunuh diri (news.unair.ac.id).

Dilihat dari komentar-komentar *viewers*, banyak dari mereka yang sedang berada dalam *circle toxic relationship* dan sulit untuk mengakhirinya. Beberapa dari mereka sepemikiran dengan apa yang telah disampaikan pada video tersebut, yang mana memandang *toxic relationship* merupakan tindakan merugikan dan menyebabkan trauma tersendiri. Namun, ada pula komentar-komentar *viewers* yang tidak sepaham. Beberapa dari mereka menganggap perlakuan *toxic* sebagai bentuk cinta dan sayang. Justru, sebagian orang akan merasa kehilangan jika tidak mendapatkan perlakuan tersebut.



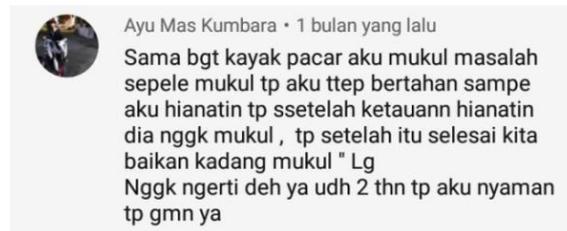
Gambar 1.1 Komentar Terhadap Toxic Relationship Pada Video Berjudul “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”

(Sumber : Akun YouTube Gritte Agatha)



Gambar 1.2 Komentar Terhadap Toxic Relationship Pada Video Berjudul “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”

(Sumber : Akun YouTube Gritte Agatha)



Gambar 1.3 Komentar Terhadap Toxic Relationship Pada Video Berjudul “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”

(Sumber : Akun YouTube Gritte Agatha)

Analisis Resepsi yaitu memandang khalayak secara aktif, yang mana mampu mengkonstruksi dan merekonstruksi makna yang ada didalam tayangan media. McQuail (1997) mengatakan bahwa analisis resepsi selalu menitikberatkan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya serta proses pemberian makna terhadap pengalaman dan produksi kultural. Dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana peran khalayak dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap teks.

Berdasarkan data dari Savy Amira *Women’s Crisis Centre*, usia 21-25 tahun rentan menjadi korban kekerasan. Jumlah kasus yang ditangani pada tahun 2017 sebanyak 86 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang terdiri dari kasus baru (2017) 62 orang. Di tahun 2018 tercatat sebanyak 142 kasus. Dan di tahun 2019 tercatat sebanyak 62 kasus. Kasus kekerasan dalam pacaran disini menduduki urutan kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga.



Gambar 1.4 Rentan Usia Korban-Pelaku Kekerasan Terhadap Perempuan

(Sumber : <http://www.savyamirawcc.com/tentang-kami/laporan/catahu/>)

Di Provinsi Jawa Timur, 92% persen kasus yang ditangani terjadi di Kota Surabaya, dan 8 kasus lainnya terjadi di kota lainnya. Di ranah personal, kasus kekerasan terhadap istri masih menduduki peringkat pertama, diikuti kasus kekerasan dalam masa pacaran sebanyak 13%. Bentuk kekerasan yang didapat dalam masa pacaran diantaranya kekerasan psikis (91%), seksual (55%), fisik (27%), dan ekonomi (55%) (savyamirawcc.com).



Gambar 1.5 Grafik Perbandingan Bentuk Kekerasan Antara KDP – KDRT

(Sumber : <http://www.savyamirawcc.com/tentang-kami/laporan/catahu/>)

Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha. Dan peneliti menetapkan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian. Serta masyarakat Surabaya, khususnya dewasa awal yang telah melihat konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan data.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua jenis yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keilmuan ilmu komunikasi, khususnya mengenai analisis resepsi pada khalayak. Manfaat yang akan diperoleh yakni untuk mengetahui bahwa tidak semua pemaknaan khalayak dapat menghasilkan makna dan interpretasi yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat saat melakukan pemaknaan terhadap teks media, serta diharapkan dari penelitian ini masyarakat mampu lebih bijak dalam menyikapi isu sosial yang terkandung dalam pesan teks media, terutama media sosial Youtube.